

PELAYARAN PERDAGANGAN SRIWIJAYA DAN HUBUNGANNYA DENGAN NEGERI-NEGERI LUAR PADA ABAD VII-IX MASEHI

Kabib Sholeh

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang

Email: habibsholeh978@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah perkembangan pelayaran dan perdagangan Sriwijaya, menganalisis bagaimana hubungan perdagangan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar, dan bagaimana kegiatan pelayaran perdagangan tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah (metode historis). Langkah-langkah penelitian ini diantaranya adalah pertama, heuristik atau pengumpulan sumber-sumber atau data, kedua, verifikasi sumber atau kegiatan kritik sumber dari sumber-sumber yang sudah terkumpul, ketiga, interpretasi atau teknik analisis dengan melakukan penafsiran sejarah keempat, historiografi atau kegiatan penulisan sejarah sehingga akan disintesis menjadi diskripsi-analisis kualitatif sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan yang dibangun bermula dari sebuah wanua kecil yang berkembang terus menerus kekuasaannya di laut sampai menjadi penguasa maritim terbesar. Sriwijaya berhasil menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan yang strategis di laut. Kebesaran Sriwijaya tidak lepas adanya hubungan perdagangan dengan negeri luar seperti India, Arab dan Cina, hubungan tersebut saling menguntungkan dari kedua belah pihak dalam bidang politik, ekonomi dan agama, sehingga Sriwijaya sangat diuntungkan sebagai penguasa jalur pelayaran tersebut. Kondisi yang demikian tujuan Sriwijaya sebagai penguasa laut di nusantara dapat tercapai dengan mudah atas dukungan baik secara politik, ekonomi maupun agama dari penguasa-penguasa luar.

Kata Kunci: Pelayaran, Perdagangan, Kerajaan Sriwijaya, Negeri-negeri Luar.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the history of Sriwijaya's shipping and trading, to analyze how Sriwijaya's trade relations with foreign countries, and how the trade shipping activities. The method used in this research is historical method (historical method). The steps of this research include first, heuristics or collection of sources or data; secondly, source verification or source criticism from collected sources; third, interpretation or analytical techniques with historical fourth exegesis, historiography or writing activities history so that it will be synthesized into qualitative historical accounts that can be accounted for. In this study it is explained that Sriwijaya is a kingdom that was built starting from a small wanua that develops continuously its power at sea until it becomes the largest maritime ruler. Sriwijaya succeeded in mastering strategic trade shipping lanes at sea. The greatness of Sriwijaya is not free from trade relations with foreign countries such as India, Arab and China, the relationship is mutually beneficial from both sides in the field of politics, economy and religion, so that Sriwijaya greatly benefited as the ruler of the shipping line. Such a condition of Sriwijaya's goal as a ruler of the sea in the archipelago can be achieved easily for the support both politically, economically and religiously from the outside rulers.

Keywords: Cruise, Trade, Sriwijaya Kingdom, Foreign Countries.

PENDAHALUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia

yang memiliki sejarah panjang mulai dari zaman prasejarah sampai zaman sejarah. Pada masa perkembangan

kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia sudah terjadi hubungan kerja sama dagang antar kerajaan atau penguasa baik dalam negeri maupun luar negeri seperti yang dilakukan pada masa kerajaan Sriwijaya.

Hubungan perdagangan di Indonesia sudah berlangsung awal abad Masehi, pada masa kerajaan Sriwijaya hubungan perdagangan semakin ramai dilakukan baik perdagangan dalam negeri maupun luar negeri. Hubungan kerja sama dalam bentuk perdagangan pada masa itu dilakukan karena secara geografis letak Indonesia yang sangat strategis bagi pelayaran perdagangan Internasional yang menghubungkan antara wilayah barat dan timur dengan demikian Sriwijaya pada masa itu memiliki kestrategisan dalam melakukan kerja sama perdagangan dengan luar negeri.

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak maritim dan memiliki kekuasaan di laut sangat luas sekali sehingga pada masa itu tidak diragukan lagi apa bila Sriwijaya sudah melakukan kerja sama perdagangan dengan negeri luar seperti halnya dengan pedagang

Arab, India dan Cina (Sholeh, 2015:40).

Perdagangan Sriwijaya dengan negeri luar dipengerahui oleh faktor kestrategisan pada jalur pelayaran perdagangan dan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki oleh Sriwijaya. Sumber daya alam tersebut berupa barang rempah-rempah maupun barang komoditas perdagangan lainnya yang tidak banyak dimiliki oleh negara lain dengan demikian para pedagang dari luar secara otomatis tertarik untuk datang dan melakukan perdagangan dengan Sriwijaya. Tetapi pada dasarnya hubungan kerja sama Sriwijaya dengan negeri luar tidak mesti hanya dilandaskan pada kepentingan ekonomi saja, bisa juga kerja sama tersebut dilakukan atas dasar kepentingan lain seperti politik, keamanan, agama dan masih banyak kepentingan-kepentingan lainnya dengan demikian hubungan kerja sama tersebut akan dilakukan semakin intensif apa bila dilakukan dengan proses saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Melihat uraian latar belakang di atas menarik untuk dibahas lebih mendalam dengan berbagai peristiwa yang diuraikan, karena hubungan

perdagangan Sriwijaya dengan negeri-negeri lain menggambarkan kebesaran pada dunia maritim yang ada di nusantara pada masa itu. Adapun permasalahannya yaitu bagaimana kondisi jalur pelayaran perdagangan dan penguasaannya pada masa Sriwijaya?, bagaimana sistem perdagangan Sriwijaya dan hubungannya dengan negeri luar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya, sistem perdagangan Sriwijaya dan hubungannya dengan negeri luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis. Penelitian ini juga menggunakan banyak pendekatan keilmuan (*multi aproach*) seperti ekonomologis dan politikologis dalam menganalisis peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah.

Pertama, *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan,

menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Abdurrahman, 1999:55). Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai pelayaran dan perdagangan Sriwijaya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan data sejarah yang faktual atau tidak.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul tahap *kedua*, adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*). Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, dimana

sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).

Ketiga, Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang pelayaran dan perdagangan Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

Keempat Historiografi, sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah

dilakukan (Abdurrahman, 2011:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Sriwijaya dan Perkembangannya

Pelayaran jalur perdagangan pantai timur Sumatera masa Sriwijaya sampai sekarang sebenarnya sedikit banyaknya sudah mengalami perubahan terutama mengenai letak geografisnya. Menurut Obdeyn dalam laporan penelitiannya mengenai peta kuno masa Sriwijaya, deretan pulau-pulau mulai dari wilayah Semenanjung Malaya - kepulauan Riau - Lingga dan sampai Pulau Bangka pada masa itu

pintu masuk para pedagang untuk melewati jalur pelayaran Nusantara (Asnan, 2007:17). Bukti-bukti tersebut didukung dengan ditemukannya prasasti-prasasti di sekitar pusat Sriwijaya, seperti prasasti kota Kapur (Bangka), prasasti Palas Pasemah (Lampung), prasasti Karang Berahi (Jambi), yang memberikan informasi bahwa penguasa-penguasa wilayah mulai dari Bangka, Lampung dan Jambi (Melayu) pada masa abad ke-7 Masehi sudah dikuasainnya.

Perdagangan di jalur Selat Malaka sendiri semakin lama semakin ramai dengan keluar masuknya para pedagang dan didukung atas jaminan keamanan yang diberikan oleh Sriwijaya sehingga jalur tersebut bertambah ramai. Kondisi Selat Malaka sendiri sebelum Sriwijaya dapat mengendalikan jalur tersebut, kewanaman di wilayah ini kurang aman dan masih banyak perompak-perompak yang berusaha untuk mengambil secara paksa barang-barang dagangan yang di bawa oleh pedagang (Soeroto, 1978:18). Kondisi yang demikian dikhawatirkan oleh para pedagang sehingga tidak jarang juga para pedagang yang melintasi Selat Malaka harus mengalami

kerugian karena barang-barang dagangannya harus dirampas dan melukai para pedagang itu sendiri. Tetapi setelah Sriwijaya dapat menguasai seluruh jalur-jalur yang dianggap strategis bagi pelayaran perdagangan termasuk Selat Malaka maka menjadi aman dan semakin ramai.

Jalur pelayaran perdagangan pada masa Sriwijaya yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah jalur Selat Bangka. Pulau Bangka merupakan wilayah kepulauan yang terletak sebelah Timur kota Palembang, atau kepulauan paling ujung dari serentetan pulau-pulau dari Semenanjung Malaya, *Riau - Lingga*, dan menuju Pulau Bangka. Pulau Bangka sudah dikenal pada masa kuno sebagai kepulauan yang letaknya di wilayah pantai Timur Sumatera yang sekaligus wilayah yang menempati letak strategis bagi pelayaran, karena di Bangka sendiri terdapat sebuah Selat atau laut sempit yang diapit antara daratan Sumatera dengan Pulau Bangka yang disebut Selat Bangka (Adhiyatama, 2013:151). Selat Bangka sendiri merupakan wilayah yang secara geografis terletak berhadapan langsung dengan

pertemuan muara Sungai Musi dengan laut, yang memberikan isyarat bahwa letak Selat Bangka tersebut pada masa Sriwijaya sangatlah penting karena dijadikan pintu masuk utama bagi para pedagang yang ingin berkunjung atau berdagang ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Bagi Sriwijaya wilayah perairan Pulau Bangka sangat penting untuk dijadikan wilayah kekuasaannya, terbukti pada tahun 686 sesuai tahun dalam prasasti Kota Kapur yang ditemukan di wilayah Kota Kapur Pulau Bangka. Dalam temuan Prasasti tersebut menyimpulkan adanya penaklukan oleh tentara Sriwijaya di wilayah Bangka dan sekitarnya, Sriwijaya sendiri memberikan pesan kepada para penguasa di daerah tersebut untuk tunduk dan mengakui kedaulatan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, apabila ada yang melanggar maka raja Sriwijaya akan membumi hanguskan wilayah tersebut. Dengan demikian raja Sriwijaya memang benar-benar menginginkan wilayah Bangka terutama daerah perairan Bangka untuk dijadikan wilayah kekuasaannya. Sriwijaya melakukan

hal tersebut bukan hanya semata-mata ingin menjadi penguasa saja, tetapi melakukan politik perluasan dengan strategi penguasaan wilayah jalur-jalur pelayaran perdagangan yang harus dikendalikan oleh Sriwijaya. Dengan memanfaatkan kondisi perairan Selat Bangka yang ramai dan sekaligus ramai pula akan perompak-perompaknya, maka Sriwijaya datang menjadi penguasa wilayah tersebut. Sebagai kebijakan politik Sriwijaya dalam memberikan kenyamanan dan keamanan untuk para pedagang yang masuk di wilayah tersebut, dengan kekuatan maritimnya ia mengerahkan para tentara untuk ikut mengamankan wilayah tersebut. Di tambah pula Selat Bangka yang strategis dengan berhadap-hadapan langsung pintu masuk ke arah pedalaman mengikuti aliran Sungai Musi yang pada akhirnya menuju ke Pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Kondisi yang demikian bertambah kuatnya Sriwijaya dalam menjaga wilayah laut di perairan Pulau Bangka.

Selain mengerahkan kekuatan tentara maritim sebagai pengamanan, Sriwijaya juga melakukan politik kerja sama dengan para perompak-perompak yang mau

diajak kerja sama untuk dijadikan alat keamanan di laut. Para perompak yang diajak kerja sama tersebut biasanya disebut sebagai Orang laut yang hidupnya memang sudah malang melintang di laut. Kerja sama tersebut dilakukan oleh Sriwijaya sebagai upaya mengamankan jalur-jalur pelayaran perdagangan di wilayah Selat Bangka maupun di wilayah laut lainnya. Orang-orang laut tersebut disewa atau dikontrak dengan masa yang panjang oleh Sriwijaya sehingga kerja sama tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jalur Pelayaran Perdagangan Sriwijaya yang Strategis

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim pertama dalam sejarah Indonesia. Di mulai dari perkampungan kecil kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi sebuah bandar dagang yang ramai dikunjungi para saudagar atau pelaut dari berbagai negeri asing. Kemajuannya didukung oleh faktor kestrategisan wilayah dan peranannya sebagai pengontrol perdagangan dari pedalaman, sebagai penghasil barang-barang komoditi perdagangan yang sangat

melimpah (Wolters, 2011:40). Pelabuhan-Bandar Sriwijaya tampaknya dibangun menurut sebuah “*Perencanaan*” yang matang berdasarkan tinggalan budayanya. Bandar dan pelabuhan Sriwijaya dibagi dalam ruang-ruang berdasarkan peruntukannya. Rumah-rumah tinggal penduduk ditempatkan di wilayah tepian sungai berupa rumah di atas tiang dan rumah rakit, bangunan-bangunan untuk pemujaan atau upacara ditempatkan di daerah yang tinggi, dan taman *Srikesetra* yang dibangun pada 23 Maret 684 Masehi ditempatkan jauh di luar Bandar (Utomo, 2010:82-83).

Faktor yang memungkinkan Sriwijaya berkembang menjadi negara maritim (Bahari), adalah letaknya yang strategis merupakan jalur lalu lintas perdagangan internasional. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Moehadi adalah Sriwijaya memiliki hasil-hasil bumi yang menjadi barang perdagangan internasional dan dengan kekuatan armadanya, kerajaan Sriwijaya dapat menguasai daerah-daerah yang potensial menjadi saingannya. Dengan cara ini Sriwijaya dapat menyalurkan perdagangan ke pelabuhan-pelabuhan yang

dikuasainya. Kerajaan Sriwijaya yang bercorak maritim dengan Ibu Kotanya Palembang di tepi Sungai Musi, tampaknya telah membangun “angkatan laut kerajaan Sriwijaya yang terdiri dari para pelaut nomaden” yang lebih kuat dari pada negara-negara tetangganya. Pada akhirnya abad ke-7 Masehi, angkatan laut tersebut telah mendominasi jalur perdagangan laut melalui Asia Tenggara (Dick-Read, 2008:90). Berita-berita Cina yang terkenal yaitu *I-tsing*, ia mencatat sejarah pertama dari kerajaan Sriwijaya, yang menerangkan perjalanannya dari Kanton menuju Kedah. Dalam perjalanannya menuju ke Kedah, *I-tsing* sempat singgah di Sriwijaya, ia mengatakan Sriwijaya terletak di pinggir Sungai (Sungai Musi Palembang sekarang). Dalam perjalanannya tersebut, ia menerangkan di Sriwijaya sudah banyak pelayar-pelayar laut yang hebat dalam mengarungi lautan lepas. *I-tsing* juga dalam catatannya menerangkan untuk melanjutkan perjalanannya ke Kedah ia menumpang kapal Sriwijaya (Poesponegoro, 1990:82).

Berdasarkan keterangan di atas kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7

Masehi sudah menjadi kerajaan yang besar, memiliki armada-armada laut yang handal sehingga dapat menguasai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan di Nusantara (Novita, 2013:50). Dari sumber dalam negeri dan luar negeri telah diperoleh keterangan yang jelas bahwa Palembang pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya dijadikan sebagai pusat perdagangan. Berkembangnya perdagangan di Palembang pada masa kerajaan Sriwijaya ditunjang oleh letak geografis Palembang dan politik perdagangan yang dijalankan kerajaan Sriwijaya.

Perdagangan Sriwijaya berkembang dengan pesat, keadaan yang demikian dapat menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Sriwijaya. Selama beberapa abad Sriwijaya sebagai pelabuhan pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian Barat Nusantara sebagian dari Semenanjung Malaya, Selat Malaka, Sumatera Utara, Selat Sunda, kesemuanya masuk lingkungan kekuasaan kerajaan Sriwijaya hingga sampai ke Madagaskar.

Hubungan Kerjasama Sriwijaya dengan Negeri-Negeri Luar

Nusantara sudah lama dikenal sebagai wilayah yang dikunjungi para pedagang termasuk pada masa keemasan kerajaan Sriwijaya. Diantara Sumatera dan Semenanjung Malaya, suatu Jazirah yang merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara, hanya terdapat sebuah selat yang tidak begitu lebar yaitu Selat Malaka (Cortesao, 2016:344). Kedudukan geografis ini merupakan suatu faktor yang besar pengaruhnya pada pelayaran perdagangan dan sejarah yang dialami oleh pulau Sumatera atau bahkan menjadi saksi bisu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Bukti mengenai hubungan antara Sriwijaya dengan Cina merupakan sesuatu yang fakta, dimana Sriwijaya memiliki politik kebijakan luar negeri yang sangat baik dengan negeri luar, sehingga tidak heran Sriwijaya mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil hubungan yang baik tersebut. Terutama dalam bidang politik kekuasaan maritim di laut, Sriwijaya mampu dengan maksimal menguasai laut sehingga kewibawaan kekuatan politiknya

menjadikan Sriwijaya disegani oleh penguasa lain.

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang besar, dalam bidang politik ia selalu melakukan diplomasi dengan negara-negara luar untuk mencapai dan mempertahankan setiap tujuan yang diinginkannya. Dalam hal penguasaan di laut, Sriwijaya terbilang sukses karena melakukan kerja sama dengan negara-negara yang memiliki kekuasaan besar pengaruhnya di Asia, seperti pemerintahan Cina. Utusan-utusan yang dikirim oleh Sriwijaya ke Cina bukan hanya memberikan pengakuan kedaulatan saja kepada Cina tetapi hubungan yang saling menguntungkan dari kedua negara tersebut.

Pemerintahan Cina melakukan hubungan kerja sama dengan Sriwijaya yang saling menguntungkan, maka ia akan melindungi perdagangan dan pelayaran di jalur-jalur kekuasaan Sriwijaya apa bila dibutuhkannya. Begitu juga kerja sama dalam bidang perdagangan, Sriwijaya dengan aktif tidak hanya menjadi tuan rumah dalam perdagangan tersebut tetapi tidak jarang juga kapal-kapal dagang Sriwijaya datang ke Cina untuk

berdagang, begitu juga sebaliknya dengan Cina yang tidak mau kalah datang ke pusat Sriwijaya atau ke bandar-bandar milik Sriwijaya untuk berdagang. Seperti pernyataan *I-tsing* dalam perjalanannya ke India yang sempat mampir ke Sriwijaya, ia menjelaskan kapal-kapal Sriwijaya dan kapal Arab berlayar dan berdagang ke Cina dengan ramainya jalur-jalur perdagangan tersebut (Lapian, 1978:97). Barang-barang dagang yang berasal dari Sriwijaya sendiri seperti rotan, kina merah, kayu cendana, pinang, gading dan rempah-rempah (Muljana, 2006:246). Sedangkan barang-barang komoditi yang di bawa oleh Cina sendiri berupa barang-barang pecah belah seperti mangkok keramik, bejana, dan barang-barang porselen lainnya. Dengan demikian kedua negara tersebut melakukan perdagangan dengan berkelanjutan.

Hubungan antara Sriwijaya dengan negeri-negeri di luar bukan hanya dengan Cina. Sebuah prasasti raja *Dewapaladewa* dari Benggala, yang dibuat pada akhir abad ke-9 menyebutkan sebuah biara yang dibuat atas perintah *Balaputradewa*, seorang raja dari Sriwijaya. Prasasti ini dikenal dengan sebutan prasasti

Nalanda. Sebuah prasasti raja *Cola* lainnya, yaitu prasasti dari raja-raja India Selatan menyebut *Marawijayattugawarman* raja dari *Kataha* dan Sriwijaya telah memberikan hadiah sebuah desa untuk diabdikan kepada sang Budha yang dihormati di dalam *Cudamanivarmvihara*, yang telah didirikan oleh ayahnya di kota Nagipatana (Poesponegoro, 1990:70).

Berbeda dengan hubungan luar negeri kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, jelas sekali bahwa hubungan luar negeri Sriwijaya lebih aktif sifatnya. Bukan hanya di India, Sriwijaya menaruh minat pada bangunan agama, tetapi juga di negeri Cina. Karya-karya *I-tsing* yang ditulisnya di pusat Sriwijaya pada tahun 689 dan 692 Masehi menunjukkan betapa terkenalnya Sriwijaya sebagai pusat ajaran agama Budha. Pertumbuhan pusat kerajaan itu hanya mungkin jika negeri itu terbuka untuk hubungan dengan luar negeri. Hubungan luar negeri yang demikian aktif dari Sriwijaya tentu bukan suatu hal yang tidak bermakna. Hal itu tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh sesuatu kepentingan dan tujuan tertentu.

Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat pengajaran agama Budha tentu bukan hasil suatu perkembangan dalam waktu yang singkat, dan selanjutnya tidak hilang begitu saja. Raja-raja Sriwijaya tampil sebagai pelindung agama Budha dan penganut yang taat. Hal ini ternyata dari berbagai usaha untuk kepentingan agama ini, yang sampai meluas ke luar negeri. Kecuali tindakan-tindakan nyata tadi, yang dapat diketahui dari Prasasti Nalanda dan Prasasti Leiden, dalam berita Cina juga terdapat uraian mengenai ketaatan raja Sriwijaya terhadap agamanya yaitu agama Budha.

Hubungan Sriwijaya dengan India secara umum sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi, dan hubungan tersebut sangat lancar sekali walaupun pada akhir abad ke-9 Masehi hubungan tersebut menjadi tidak baik lagi karena faktor perebutan atas kekuasaan wilayah. Hubungan yang paling mendasar antara Sriwijaya dengan India adalah hubungan keagamaan yaitu agama Budha. Seperti berita-berita dari Cina maupun catatan perjalanan *I-tsing* sendiri yang menjelaskan Sriwijaya merupakan kerajaan yang

bercorak agama Budha, Sriwijaya sendiri menjadi pusat pembelajaran agama Budha yang pada masa itu terdapat guru terkenal pendeta Budha yaitu *Syakiyakirti*. Sehingga banyak orang-orang yang mengunjungi Sriwijaya ingin belajar ajaran Budha karena ajaran-ajaran Budha yang ada di Sriwijaya hampir sama pembelajarannya dengan di India dan bagi siapa saja yang ingin belajar ajaran Budha diharapkan untuk belajar terlebih dahulu di Sriwijaya sebelum ke India.

India merupakan tempat munculnya pertama kali agama Budha yang di bawa oleh Budha Sidartha Gautama, dan India sendiri tempat suci atau tempat kunjungan utama bagi pemeluk ajaran Budha, yaitu untuk melakukan ziarah di Nalanda. *I-tsing* merupakan pendeta yang banyak mencatat tentang hubungan Sriwijaya dengan India (Soekmono, 1981:18). Sriwijaya sendiri adalah kerajaan yang menganut agama Budha, raja Sriwijaya terkenal sebagai raja pelindung agama Budha hingga terkenal luas di seluruh Asia Tenggara. Secara tidak langsung hubungan Sriwijaya dengan India secara keagamaan terikat dengan

erat sekali, bahkan raja Sriwijaya yang terkenal sebagai penguasa laut tersebut tidak segan-segan membangun tempat-tempat peribadatan di luar pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Seperti halnya candi-candi Budha dibangun di wilayah Jambi yaitu candi Muara Jambi, dan di India. Pembangunan candi-candi tersebut menggambarkan Sriwijaya merupakan kerajaan yang taat akan ajaran Budha termasuk raja Sriwijaya sendiri.

Selain hubungan yang didasari dengan kesamaan agama di Sriwijaya, maka Sriwijaya dengan India melakukan hubungan perdagangan seperti yang dilakukan dengan Cina. Perdagangan Sriwijaya dengan India telah berjalan dengan semestinya dan sebenarnya India merupakan negara yang sudah berabad-abad lamanya melakukan kontak perdagangan dengan negara luar termasuk dengan Sriwijaya. Hubungan melalui perdagangan merupakan kerja sama yang sudah dilakukan oleh para penguasa-penguasa di wilayah perairan atau laut.

Aktifitas Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di tepi sugai yang menguasai perairan sehingga disebut sebagai negara maritim atau kerajaan yang berkuasa di laut. Kekayaannya dihasilkan dari perdagangan internasional melalui selat Malaka atau jalur pelayaran yang menghubungkan dari Asia Barat menuju Asia Timur yang melalui wilayah kekuasaan Sriwijaya di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya merupakan wilayah pusat perdagangan yang sangat penting bagi jalur pelayaran perdagangan karena wilayahnya yang memungkinkan bagi para pedagang untuk mampir dan singgah untuk kegiatan bongkar muat barang atau yang lainnya. Oleh sebab itu, letak Sriwijaya di tepi sungai Palembang yang jalur keluarnya tepat di muara pertemuan selat Bangka yang dilewati para perdagangan asing. Dengan demikian, maka Sriwijaya tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang berkuasa di laut dengan didukung oleh kekuatan armadanya yang besar dan juga kekayaan ekonominya yang besar

berasal dari perdagangan dan penguasaan di laut.

Dalam melaksanakan kegiatan perdagangan dan kegiatan perekonomiannya, Sriwijaya bergantung pada keseimbangan tiga jenis hubungan yaitu mulai dari penguasa, produsen, dan Orang laut (Dick-Read, 2008:88). Pertama *pengusa*, yang artinya penguasa Sriwijaya berkuasa di pelabuhan-pelabuhan yang berdekatan dengan sungai-sungai besar yang dapat mengendalikan pergerakan dari daerah pedalaman menuju wilayah pantai atau pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Kedua *produsen*, adalah Kerajaan Sriwijaya menguasai bidang kehutanan, pertanian, dan pertambangan di daerah pedalaman yang membawa kemakmuran bagi kerajaan. Ketiga *Orang laut*, merupakan kelompok manusia yang kehidupannya di laut yang memiliki independen atau ikut melindungi wilayah kekuasaan kerajaan Sriwijaya dari ancaman para bajak laut yang jahat dan sekaligus sebagai pengamanan wilayah di jalur-jalur pelayaran perdagangan milik Sriwijaya sehingga para pedagang yang masuk merasa nyaman dan terkendali oleh Sriwijaya.

Ketiga hal yang penting tersebut harus memiliki keseimbangan dalam sistem yang diterapkan oleh Sriwijaya jangan sampai diantara hal tersebut menjadi terhambat atau tidak terpantau dengan baik. Apabila sudah dijalankan dengan fokus maka penguasaan Sriwijaya di laut terutama untuk meningkatkan perekonomian Sriwijaya akan berhasil dengan maksimal dan ternyata Sriwijaya mampu untuk menjalankan semuanya. Dengan demikian Sriwijaya wajar mempunyai perekonomian yang besar karena sistem politik perdagangan dan sistem perekonomiannya memang berjalan dengan strategis dan efektif.

Para produsen akan membawa barang-barangnya dari tempat bercocok tanam, hutan, dan pertambangan di pedalaman untuk dibawa menuju pusat-pusat kegiatan di wilayah Sriwijaya yang terletak pada salah satu sungai besar yang terhubung dengan muara atau laut. Dari pusat Sriwijaya tersebut para pelaut melakukan perniagaan di bawah kontrak jangka panjang kepada Orang laut dengan Sriwijaya untuk melakukan perdagangan. Para pelaut tersebut mengirimkan barang dagangannya dari bandar Sriwijaya

ke pasar-pasar Cina, India, dan Arab. Karena wilayah kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai gudang transit barang-barang perdagangan dari Arab, India menuju Cina. Pada masa Kerajaan Sriwijaya tersebut terdapat bandar-bandar penting, bandar-bandar tersebut antara lain Kedah, Barus, Jambi, dan Palembang. Lahirnya bandar-bandar ini antara lain disebabkan karena adanya daya tarik pasar yang ada di bandar tersebut dan dekat dengan jalur pelayaran yang ramai.

Kerajaan Sriwijaya kaya akan barang komoditi perdagangannya, sehingga tidak heran lagi apabila banyak para pedagang asing datang untuk berdagang diantaranya adalah bangsa Arab, India, dan Cina. Berbagai barang-barang dagangan yang dihasilkan dari Nusantara di antaranya adalah dari Jawa yang banyak menghasilkan beras, di wilayah Jawa Barat dan Lampung menghasilkan lada, di Kalimantan dan Sulawesi menghasilkan hasil hutan seperti damar, rotan, kayu putih, dan cengkeh, di wilayah kepulauan Maluku menghasilkan rempah-rempah seperti kayu manis, pala, lada, cengkeh (Wolters, 2011:148). Di wilayah Sumatera

sendiri banyak hasil hutan seperti damar, kapur barus, dan gading, sedangkan kayu cendana banyak ditemukan di wilayah Nusa Tenggara atau wilayah Indonesia bagian Timur (Marsden, 2008:78). Selain didukung oleh sumber daya alam yang melimpah serta letaknya yang strategis, Sriwijaya juga memiliki armada angkatan laut yang kuat dan menciptakan suatu pelayaran yang aman bagi para pedagang yang singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Dengan demikian Sriwijaya dapat mengendalikan dengan tidak lupa pula melakukan hubungan diplomatik antar negara demi menjamin ketentraman dan kenyamanan bagi setiap penguasa untuk memperoleh keuntungan.

Penghasilan Sriwijaya terutama diperoleh dari sektor pelayaran perdagangan, seperti keuntungan yang dihasilkan dari barang-barang komoditi ekspor dan bea cukai, penarikan pajak-pajak bagi kapal-kapal asing yang melintasi Selat Malaka hingga di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan wilayah Sriwijaya. Jenis barang-barang komoditi yang diperdagangkan atau hasil yang diperoleh dari kerajaan Sriwijaya sendiri adalah beras,

gading, rempah-rempah, kemenyan, barus, kayu cendana, kayu gaharu dan kayu berharga lainnya (Wiyana, 2014:85). Sedangkan barang-barang yang di ekspor Sriwijaya khusus yang di bawa ke Cina berupa Gading, kemenyan, buah-buahan, kapur barus, batu karang dan bahan rempah-rempah sebagai pembuatan obat-obatan Cina.

Sedangkan barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang Cina ke Sriwijaya berupa mutiara, kaca (*glass-pearls*) berbagai warna, barang-barang pecah belah seperti mangkok warna hijau dan putih (*porsolin*), kain katun, sutera tipis dari berbagai warna, tembikar besar dan kecil (Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992:7). Dalam kegiatan perdagangan tersebut sistem pembayaran barang-barang dagangan sudah menggunakan alat pembayaran keping emas Cina dan tidak jarang pula dengan cara sistem barter maupun memakai uang barang yang terbuat dari bahan perunggu atau timah. Kondisi yang demikian untuk memudahkan dalam kegiatan perdagangan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Cina merupakan negara yang memang lebih maju dan

memiliki peradaban yang lebih tinggi dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan pada masa itu. Sudah jauh-jauh lamanya kegiatan perdagangan di Cina menggunakan uang keping, walaupun di Sriwijaya belum mengenalnya demi kelancaran dalam perdagangan maka dianggap sah dan alat pembayaran yang dibolehkan.

Pada masa abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi, Sriwijaya sudah mencapai masa keemasannya, di mana Sriwijaya dapat menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan. Kapal-kapal Sriwijaya menjelajahi laut sampai ke perairan Samudera Hindia dan perairan laut Cina Selatan. Kapal-kapal dagang berasal dari Asia Barat, India yang menuju ke Cina selalu singgah terlebih dahulu di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti air bersih untuk minum dan melengkapi kapal-kapalnya dengan bekal-bekal lain yang diperlukan dalam perjalanan (Leirisa, 2012:14). Kapal-kapal dagang asing tersebut harus singgah lama, kadang-kadang harus berbulan-bulan sambil menunggu angin muson dan cuaca yang baik. Pada umumnya para pedagang tersebut akan berangkat dan pergi apabila angin yang

diharapkan datang pada musimnya seperti antara bulan Desember sampai dengan Maret angin bertiup dari Utara, sedangkan antara Mei sampai dengan September angin bertiup dari arah Selatan (Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992:33). Tidak jarang pula pedagang-pedagang asing itu menitipkan barang-barang dagangannya di gudang-gudang pelabuhan tepi pantai yang telah disediakan oleh Sriwijaya. Selama masa menunggu, para pedagang tersebut sudah tentu harus membayar pajak sewa dan bea lainnya, serta diwajibkan memberikan upeti kepada pemerintah Sriwijaya. Oleh sebab itu pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sriwijaya menjadi ramai dan didatangi para pedagang asing sehingga perekonomian Sriwijaya semakin besar dan masyarakatnya makmur sejahtera.

Jalur pelayaran dari Asia Barat menuju Asia Timur yang melewati Nusantara terdiri dari dua jalur, yang pertama adalah melalui selat Malaka - selat Bangka dan yang kedua melalui Selat Sunda (Drakard, 1988:16). Dalam sejarah kebaharian, Selat Malaka merupakan jalan raya

dan perdagangan yang terkenal akan ramai dikunjungi para pedagang, hampir di sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera mulai dari selat Malaka sampai selat Bangka dan selat Sunda, melalang lintang para pedagang tersebut keluar masuk dengan nyaman dan terkendali karena ada penguasa Sriwijaya. Meskipun para pedagang tersebut harus mengeluarkan uang upeti sebagai jaminan keamanan di jalur tersebut, tetapi bagi mereka tidak menjadi masalah, yang jelas para pedagang hanya menginginkan kenyamanan dalam perjalanan dan berdagang. Semua memang tidak beralasan bagi para pedagang untuk masuk di jalur Sriwijaya walaupun harus mengikuti peraturan penguasa, baginya Sriwijaya sendiri memberikan peluang besar pula berupa barang-barang dagangan yang kaya akan sumber daya alamnya dan tidak dimiliki oleh negeri lain. Terutama bangsa Cina dan bangsa Timur Tengah yang memerlukan barang-barang dagangan berupa kapur barus ataupun rempah-rempah sebagai pembuatan obat di Cina dan semuanya itu tidak ada di wilayah mereka.

Selain jalur selat Malaka, dapat juga melalui jalur pantai Barat Sumatera yang ujungnya memutar sampai ke selat Sunda. Para pedagang yang berasal dari Arab karena ada kepentingan untuk mendapatkan barang dagangan yang langka untuk didapat seperti kapur barus yang ada di wilayah barus dekat pantai Barat Sumatera, sehingga jalur perdagangan yang biasanya melalui selat Malaka maka beralih melalui jalur Barat pantai Sumatera. Jalur ini tidak jarang juga dilalui oleh para pedagang yang ujungnya memutar ke Utara dari Selat Sunda dengan menyisiri lewat pantai Barat Sumatera. Bukti adanya jalur di pantai Barat yang pernah dilalui para pedagang adalah dalam catatan Cina yang menyatakan barang-barang dagang seperti damar dan barus di bawa ke Cina oleh para pedagang dari Nusantara yang terletak di sebelah Utara pantai Barat Sumatera yaitu abad ke-7 Masehi (Drakard, 1988:16). Wilayah yang dimaksud Utara dari pantai Barat Sumatera adalah kerajaan Barus yang memang dari masa sebelum Sriwijaya sudah ramai pedagang yang masuk untuk melakukan perdagangan, dengan

barang dagangan yang terkenal di wilayah itu sesuai dengan nama kerajaannya adalah barang kapur barus.

Kapur barus atau *camphor* adalah suatu produk alamiah dalam bentuk kristal yang dihasilkan dari sejenis pohon yang tumbuh di hutan tropis seperti Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Tanah Melayu. Produk alamiah ini sudah lama dikenal dan diperdagangkan sebagai barang komoditi yang eksklusif. Barus juga merupakan barang dagangan yang terbilang mahal dipasaran luar negeri sekaligus untuk mendapatkannya susah. Di wilayah Barus sendiri pada masa Sriwijaya yaitu sekitar abad ke-7 sampai abad ke-13 sudah terjadi perdagangan yang ramai keluar masuk para pedagang terutama juga para pedagang dari Timur Tengah yang menginginkan barang dagangan kapur barus.

Bandar barus sendiri jika di lihat dari letaknya jauh dari jalur perdagangan sehingga kurang menguntungkan dan kurang efisien jika di bandingkan dengan selata Malaka, tetapi mengingat bandar barus mempunyai daya tarik pasar di mana dihasilkan kapur barus, maka

tempat daerah itu menjadi menarik para pedagang asing datang untuk berdagang. Diwajibkan oleh penguasa Sriwijaya untuk singgah dan tidak lupa membayar pajak atau upeti keamanan kepada Sriwijaya. Sebagai upaya pengamanan kepada para pedagang asing yang masuk di wilayah Nusantara maka kapal-kapal armada Sriwijaya terus mengelilingi jalur-jalur pelayaran perdagangan di wilayah Sriwijaya mulai dari perairan Samudera Hindia, Teluk Benggala, Selat Malaka pelabuhan-pelabuhan disepanjang pesisir pantai Timur Sumatera, pelabuhan Jambi, Selat Bangka, Selat Sunda sampai perairan laut Cina Selatan (Soeroto, 1975:19). Hasil kegigihan armada-armada Sriwijaya yang kuat dan tangguh tersebut membuat para perompak tidak berani lagi untuk melakukan perompakan di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Dengan demikian semakin ramainya perdagangan di pelabuhan-pelabuhan, maka Sriwijaya semakin kaya dan kekuasaannya juga bertambah besar di samping juga pengaruhnya semakin luas ke segala penjuru jauh di luar wilayah laut Sumatera.

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Nusantara yang terkenal dengan kekuasaannya di laut dan kegiatan perdagangannya yang ramai lancar di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Hubungan kerja sama Sriwijaya dengan penguasa-penguasa negeri luar sangat baik diantaranya dengan India, Cina dan Arab. Hubungan tersebut berupa hubungan kerja sama saling menguntungkan dalam bidang politik, ekonomi dan agama. Dari hubungan yang baik dan saling menguntungkan tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Sriwijaya karena jalur-jalur pelayaran yang strategis milik Sriwijaya menjadi sangat ramai yaitu mulai dari Samudera Hindia-Selat Malaka-Selat Bangka-Selat Sunda dan Karimata. Bukti-bukti hubungan perdagangan Sriwijaya banyak ditulis orang-orang dari luar seperti I-Tsing, pendeta dari Cina, yang sudah beberapa kali berkunjung ke Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. I-Tsing pernah menyatakan di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sangat ramai sekali para pedagang tidak hanya orang-orang nusantara

saja tetapi dari Cina, India dan Arab sudah ada pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asnan, Gusti. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- Adhityatama, Shinatria. (2013). *Temuan Perkakas Pengolah Timah dan Komoditas Lainnya di Situs Karang Pinang*, (Jurnal: "Siddhayatra" Vol. 18. No. 2 Nov.2013. Arkeologi Palembang.
- Azra, Azyumardi.(1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan Bandung.
- Corteseo, Armando. (2016). *Suma Oriental: Karya Tomi Pires Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan buku FransiscoRodrigues*, Yogyakarta: Ombak.
- Dick-Read, Robert. (2008). *Penjelajahan Bahari "Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika"*. (Terjemahan). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Daldjoeni, N. (1984). *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Alumni Kotak Pos Anggota IKAPI
- Drakard, Jane. (1988). *Sejarah Raja-Raja Barus*, Jakarta: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orient.
- Lapian, A.B., (1978). *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya.
- Leirissa, R.Z. G.A. Ohorella dan Yuda B.Tangkilisan. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI.
- Marsden, William. (2008). *Sejarah Sumatera*, (terjemahan: Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu.
- Muljana, Slamet. (2006). *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Novita, Aryandini. (2013). *Identifikasi Kapal dari Situs KarangKijing, Kabupaten Belitung*. (Jurnal: "Siddhayatra" Vol. 18 No. Mei 2013). Palembang: Arkeologi Palembang.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholeh, Kabib. (2015). *Kemaritiman Kerajaan Sriwijaya dan Masuknya Pedagang Muslim di Palembang*, Palembang: NoerFikri.
- Soeroto. (1978). *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta: Mutiara.
- Soekmono. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: KANSIUS.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang. (1992). *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud.
- Utomo, Bambang Budi. (2010). *Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Wolters, O.W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III - Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wiyana, Budi. (2014). *Hubungan Perdagangan antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan Dunia Luar*. (Jurnal:

“Siddhayatra” Vol. 19. No.2
Nov. 2014. Balai Arkeologi
Palembang.